

## Perubahan Gaya Hidup Hedonisme pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Kota Surabaya

Adinda Vira Eka Reynata<sup>1</sup>, Rega Aditya Fantino<sup>2</sup>, Mohammad Teguh santoso<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri  
Surabaya adindavira.22011@mhs.unesa.ac.id

### **Abstract**

The purpose of this study was to find out how the hedonistic lifestyle changes of overseas students in the city of Surabaya. This research is a qualitative research because it takes an approach that examines the life of hedonism among students who migrate to the city of Surabaya. The data collection technique was carried out by interviewing to collect further information, so the questions would have an open format, present data and draw conclusions. This is also a challenge in it self because the influence of hedonism can bring positive or negative results that wander far away in Surabaya, and we also need to need an in-depth and comprehensive understanding to answer the problem. In this study, the researcher used qualitative research. The researcher approached with interviews to collect information in order to answer research problems, in-depth and thorough understanding in accordance with the object under study in order to produce conclusions related to changes in the lifestyle of overseas students in the city of Surabaya. The final result of this study is that researchers know that there is a change in the lifestyle of hedonism among overseas students in the city of Surabaya. The style of hedonism is also influenced by several factors, namely internal and external. One of the biggest supporting factors is external factors involving reference groups. Where from this reference group, hedonistic behavior can emerge if we cannot restrain and limit ourselves.

*Keyword* : : Hedonism, lifestyle, overseas students

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan gaya hidup hedonisme mahasiswa rantau di kota surabaya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena melakukan pendekatan yang meneliti kehidupan hedonisme pada kalangan mahasiswa yang merantau di kota surabaya. Teknik pengumpulan data itu dilakukan dengan wawancara untuk mengumpulkan informasi lebih jauh maka pertanyaan akan memiliki format yang terbuka, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Ini juga menjadi tantangan sendiri karena pengaruh hedonisme bisa membawa hasil yang positif maupun negatif yang merantau jauh disurabaya, dan kita juga perlu memerlukan sebuah pemahaman secara mendalam dan juga menyeluruh untuk menjawab permasalahan Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. peneliti melakukan pendekatan dengan wawancara untuk mengumpulkan informasi guna menjawab permasalahan penelitian, pemahaman mendalam serta menyeluruh sesuai dengan objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan yang berkaitan dengan perubahan gaya hidup mahasiswa rantau di kota Surabaya. Adapun hasil akhir penelitian ini adalah peneliti mengetahui bahwa terdapat perubahan gaya hidup Hedonisme di kalangan mahasiswa rantau di kota Surabaya. Gaya hedonisme juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni internal serta eksternal. Salah satu faktor pendukung yang paling besar yaitu faktor eksternal yang melibatkan kelompok referensi. Di mana dari kelompok referensi inilah perilaku hedonisme bisa muncul apabila kita tidak bisa menahan dan membatasi diri kita.

Kata kunci : Hedonisme, gaya hidup, mahasiswa rantau

### **1. Pendahuluan**

Globalisasi yang menggejala di seluruh dunia mendatangkan hal baru dalam kehidupan masyarakat di berbagai bidang. Munculnya globalisasi ini menyebabkan modernisasi ditengah-tengah kehidupan masyarakat, hal ini memberi dampak kepada masyarakat dengan munculnya berbagai perubahan yang begitu besar di seluruh dunia. Termasuk di Indonesia, hal ini tidak bisa disangkal, apalagi dengan perkembangan teknologi informasi dengan begitu cepat, mendukung proses perubahan menyebar di

Indonesia. Pada era modernisasi ini, perubahan yang sering muncul yakni perubahan gaya hidup apalagi di daerah perkotaan seperti Surabaya dan juga Jakarta perilaku konsumerisme bukanlah hanya lapisan masyarakatnya<sup>1</sup>.

Kita semua tahu bahwa Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Mengklaim dirinya sebagai “smart city.” Surabaya terus melakukan inovasi pengembangan serta pembangunan dalam berbagai aspek mulai dari industri, ekonomi, kebudayaan, kesehatan hingga pendidikan. Tidak heran hal tersebut menjadi magnet bagi penduduk luar untuk berbondong-bondong bermigrasi ke kota ini. Sebagai kota pendidikan, Surabaya menyajikan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap. Meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Hingga saat ini jumlah bangku pendidikan yang ada di Surabaya 1.070 buah untuk kelompok bermain, 969 untuk sekolah dasar, 342 pendidikan menengah pertama, 266 pendidikan menengah keatas serta 60 perguruan tinggi. Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia, yang merupakan pusat industri di beberapa bidang, seperti perdagangan dan pendidikan yang telah berkembang pesat<sup>2</sup>. Surabaya telah memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan yang berpengaruh bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta sumber daya manusia. Melihat masa yang akan datang, Surabaya akan terus menjadi pilihan bagi pelajar ataupun mahasiswa untuk menjadi pilihan melanjutkan pendidikan, terutama di perguruan tinggi bagi mahasiswa di Indonesia. Hal ini dapat kita jadikan sebagai jawaban atas besarnya arus migrasi penduduk yang ada di Surabaya. Sebagai kota pendidikan, setiap tahunnya Kota Surabaya menerima kedatangan ribuan mahasiswa baru yang nantinya melanjutkan ke perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mahasiswa inilah yang sering kita sebut sebagai mahasiswa rantau. Datang dari berbagai daerah di Indonesia mahasiswa ini akan menetap di Kota Surabaya untuk jangka waktu tertentu. Perpindahan ini bisa bersifat sementara maupun permanen, tergantung dengan pertimbangan individu masing-masing seiring dengan berjalannya masa. Ketika seseorang mengalami perpindahan, ia tidak hanya berpindah secara fisik melainkan nilai-nilai yang terkandung didalam individu tersebut akan ikut terbawa. Nilai-nilai tersebut bisa berupa gaya hidup, tradisi serta budaya yang bisa mempengaruhi cara berfikir, bertindak serta bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok yang berpindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lainnya mungkin mengalami proses sosiokultural yang mempengaruhi proses penyesuaian dan penentuan identitas mereka. Pembentukan Identitas<sup>1</sup>. Pengelompokan baru, definisi sejarah hidup Memberi makna pada identitas. kemampuan untuk mengubah ekspresi wajah budaya dan perilaku sosial oleh imigran. Jadi proses yang disebut dibuat adaptasi sosial.

Sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Hirsman dan Halbrook, hedonisme adalah kecenderungan konsumen terhadap budaya konsumerisme. di mana individu menggunakan suatu produk untuk memperoleh kesenangan materi atau kemewahan. Mila (2013) mengatakan bahwa hedonisme adalah cara hidup di antara orang-orang yang menganggap kesenangan materi adalah alasan utama bagi mereka untuk meraih kebahagiaan. Salah satu ciri hedonisme yakni seseorang merasa bahwa mereka bisa menukar kebahagiaan mereka dengan uang. Bagi mereka, kebahagiaan hidup seperti bersenang-senang, pesta pora adalah tujuan utama dalam hidup mereka. Seseorang yang hidup dalam budaya hedonisme percaya bahwa uang adalah segalanya dan harta benda memberikan kesenangan. konsumtif adalah ciri umum orang hedonis. Meskipun tidak bisa digeneralisir, budaya hedonisme yang ada pada masyarakat Surabaya bisa saja mendorong mahasiswa rantau yang datang dari luar daerah untuk terbawa arus hedonisme. Hal-hal yang dilakukan seorang hedonis yakni mereka akan menghamburkan uang mereka untuk kegiatan yang kurang berguna, seperti gemar berbelanja barang mewah.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Adaptasi**

Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam merespon perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis dan psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif. Perilaku adaptif dan maladaptif pada manusia didasarkan pada kapasitas diri “objektifikasi” dan “normatif orientasi”<sup>3</sup>. Adimiharja (1993:11) mendefinisikan

adaptasi sebagai upaya yang dilakukan oleh manusia atau makhluk hidup lainnya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu sambil memanfaatkan sumber daya untuk menghadapi suatu masalah yang mendesak. Bennett (1996: 28) mengklaim bahwa definisi mendasar dari adaptasi adalah perubahan pada mekanisme yang dibuat oleh seseorang sepanjang hidup mereka. Sebagai mahasiswa-mahasiswa rantau, tentu akan mengalami proses adaptasi. Proses ini sangatlah penting dan dibutuhkan bagi setiap manusia karena hal ini yang menentukan keberlangsungan hidup mereka, menyesuaikan diri pada lingkungan serta berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Mudah-mudahan adaptasi akan menentukan keberlangsungan hidup seseorang dengan sekitarnya, semakin mudah seseorang dalam melakukan adaptasi maka akan semakin mudah seseorang diterima dalam masyarakat serta lingkungan sekitar.

Telah disebutkan bahwa mahasiswa rantau datang ke Surabaya dari berbagai daerah di Indonesia. Jakarta adalah salah satunya. Selain itu, Jakarta dan Surabaya memiliki "wajah" yang tidak jauh berbeda. Seperti yang sudah kita ketahui, kedua kota tersebut terkenal dengan julukan kota metropolitan dengan Jakarta pada urutan pertama, serta disusul Surabaya dengan urutan kedua. Keduanya adalah kota yang canggih dan sangat modern, oleh sebab itu menjadikan masyarakat memiliki tipe yang kurang lebih sama, yakni menjadi masyarakat perkotaan. Bagi mahasiswa rantau, berpindah dari Jakarta ke Surabaya untuk bisa diibaratkan dengan pindah dari satu kota besar ke kota besar lainnya. Sebagai kota besar, keduanya memiliki beberapa kesamaan, salah satunya adalah gaya hidup yang dimiliki masyarakatnya. Jika dilihat dari sudut pandangnya tren baru masyarakat perkotaan lebih mengarah ke konsumsi yang memiliki kemiripan dengan hedonisme.

## 2.2 Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme merupakan sebuah gaya hidup yang mendefinisikan bahwa seseorang akan bahagia jika mereka berusaha sekuat tenaga untuk menemukan kebahagiaan dan menghindari perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan sebuah Ajaran atau sudut pandang bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan hidup dan tindakan manusia. Salah satu pengikut Socrates, Aristipus (435-366 SM), mengajarkan bahwa kesenangan adalah satu-satunya hal yang diinginkan manusia.

Generasi muda, terutama mahasiswa sangat rentan terhadap kecenderungan gaya hidup hedonisme. Remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonisme biasanya akan memperjuangkan status sosial hedon melalui gaya hidup yang tercermin dalam simbol-simbol tertentu, seperti merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan segala sesuatu yang terkait. terhadap apa yang dapat menunjukkan status sosial yang tinggi<sup>3</sup>. Sementara itu, Sujanto menyatakan bahwa remaja sangat rentan terhadap gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan. identitas diri dalam simbol status yang mudah diamati seperti mobil, pakaian, dan harta benda lainnya.

Wells dan Tigert (dalam Engel dkk 2005) mengklaim bahwa gaya hidup hedonis dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1) Aktivitas, atau cara orang menghabiskan waktu, adalah tindakan kehidupan nyata yang dapat dilihat sebagai lebih banyak waktu yang dihabiskan; 2) Minat, yang didefinisikan sebagai minat yang dimiliki seseorang di lingkungannya mereka dan membuat mereka senang untuk membayar perhatian padanya.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena akan melakukan pendekatan yang meneliti kehidupan hedonisme pada kalangan mahasiswa yang merantau di Kota Surabaya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan lengkap dari data yang telah dikumpulkan, berbeda dengan kuantitatif yang mendapatkan data berdasar uji statistik<sup>4</sup>. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara untuk mengumpulkan informasi lebih jauh. Maka pertanyaan yang diajukan akan memiliki format yang terbuka, menyajikan data dan menarik

kesimpulan. Peneliti harus berusaha masuk dan memahami gambaran konseptual para informan yang diteliti agar dapat memahami apa serta bagaimana suatu makna dikembangkan oleh mereka dalam peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari<sup>5</sup>. Ini juga menjadi tantangan tersendiri karena pengaruh hedonisme bisa membawa hasil yang positif maupun negatif bagi mahasiswa yang merantau di Kota Surabaya, dan kita juga perlu memerlukan sebuah pemahaman secara mendalam dan menyeluruh untuk menjawab permasalahan.

Lokasi penelitian ini berada di daerah ketintang, Kota Surabaya dan melakukan observasi terhadap mahasiswa rantau di Surabaya yang memiliki pola hidup hedonisme. Seperti mahasiswa yang berada di kabupaten Probolinggo yang saat ini sedang kuliah di Universitas Negeri Surabaya dan mengalami sebuah perubahan hidup gaya hidup.

Adapun mahasiswa yang berasal dari Lamongan yang merantau ke Surabaya untuk kuliah di Universitas Negeri Surabaya, kita juga melakukan pendekatan kualitatif yang memahami dan mengeksplorasi sebuah makna kelompok dalam menganalisis pola hidup hedonisme yang ada di Surabaya dalam kalangan mahasiswa yang merantau jauh dari rumah sehingga bisa menghasilkan data yang deskriptif yang berupa kata-kata, jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu sebuah data dari narasumber yang berupa wawancara secara langsung ke sumbernya dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan hedonisme di Kota Surabaya, observasi gaya hidup hedonisme mahasiswa yang sedang merantau ke Surabaya, kita melakukan sebuah sistematis yang artinya kita melakukan pengamatan secara terus menerus yang dilakukan dengan cara melihat tingkah laku sebagai pengamatan untuk memperlihatkan keadaan sebenarnya dari kejadian sebagaimana mestinya agar bisa mendapat observasi yang tepat.

### **3.1 Profil Informan**

Peneliti mewawancarai 3 informan yaitu AR, FN, dan AJ yang memiliki latar pendidikan yang sama, Mereka merupakan mahasiswa aktif S1 prodi Ilmu Komunikasi - Universitas Negeri Surabaya. Dari ke 3 informan tersebut, mereka memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam menyikapi hedonisme. Seperti contohnya AR adalah salah satu informan yang sangat aktif dalam aktivitas hedonisme dan terkadang dia juga sering diajak keluar seperti pergi ke mall sebanyak 2-4 kali dalam seminggu bersama teman-temannya dan sering diajak nongkrong di kafe. Informan AR berubah pada saat merantau ke Kota Surabaya karena tempat asalnya yaitu Probolinggo jarang ada tempat untuk nongkrong jadinya jika dia ingin berkumpul bersama untuk belajar atau hanya sekedar ketemuan biasanya dia kerumah temannya dan gak terlalu suka jalan-jalan. Berbeda dengan sikapnya sekarang yang menjadi hedonisme namun dia sekarang sudah menahan diri menjadi hedonisme karena uang bulannya hanya 1.000.000 dan dia sering menghabiskan uang sebanyak sebesar 800.000. Karena dia sadar lingkungan di sekitarnya mengandung godaan hedonisme untuk terus mengeluarkan banyak uang dan membuat pengeluaran menjadi boros, jadi dia ingin mengubah sisi hedonisannya dengan tidak mengeluarkan uang yang banyak dan hidup dalam kehematan agar tidak terus menerus terjerumus dalam sisi negatif hedonisme.

Narasumber yang kedua yaitu FN yang tidak terlalu aktif dalam hedonisme bahkan dia jarang keluar kos untuk bermain atau sekedar nongkrong dengan teman-temannya, dia jauh lebih menghemat uang karena tidak ingin menyusahkan orang tua demi kesenangan pribadi karena dia juga tidak terlalu familiar dengan daerah Surabaya. Uang bulannya sekitar 1.200.000 meskipun jarang melakukan hedonisme tapi kebutuhan sehari-harinya cukup banyak sekitar 900.000. Dia sadar bahwa jika dia terjerumus menjadi hedonisme uang yang dia pegang tidak akan cukup selama satu bulan, karena pengeluaran sehari-harinya cukup besar. Meskipun tidak terjerumus ke dalam hedonisme dia masih bisa merasakan kesenangan karena dia tinggal satu rumah kos dengan sepupunya, sehingga mengisi kesehariannya dengan berjalan-jalan di daerah ketintang itu cukup untuk mengisi rasa bosan. Alasan kenapa pengeluaran bulannya cukup banyak karena dia tidak bisa menahan diri untuk tidak jajan, biasanya pada saat dia keluar kos untuk jalan-jalan di sekitar ketintang untuk menghilangkan kebosanan

dia selalu membeli makanan untuk di bawa ke kos nya tiap hari untuk dimakan bersama dengan sepupunya. Namun sekarang dia berusaha untuk memasak sendiri agar bisa menghemat uang.

Narsumber ketiga bernama AJ dia sangat boros dalam melakukan hedonisme dia biasanya keluar mall 2-4 kali seminggu lalu membeli beberapa minuman yang berada di mall seperti membeli kopi. Kegiatan lain yang membuat pengeluarannya boros dia sangat sulit mengendalikan hedonismenya, setiap hari dia bisa menghabiskan sebesar 150.000 perhari, jika ada keperluan mendadak dia berusaha untuk menahan sisi hedonisme namun dia selalu gagal dan menjadi hedonisme yang sangat boros. Uang bulannya sekitar 1.000.000 meskipun dia perhari hanya menghabiskan uang sekitar 20.000 perhari tapi karena sisi hedonismenya pengeluarannya jadi banyak dan pada saat akhir bulan dia harus benar benar menghemat dan menunggu orang tuanya mengirim uang bulanan. Sebelum menjadi hedonisme dia selalu mengamati orang orang surabaya dan belajar dengan cara melihat keseharian metropolitan di surabaya seperti memesan makanan di mall . akhirnya AJ belajar cara memesan makanan di mall dan kebiasaan orang metropolitan lainnya. Meskipun dia dirumahnyan yaitu Situbondo dia juga sering boros uang dalam sekali jalan. Karena sudah menjadi kebiasaanya, meskipun orang tuanya tidak terlalu banyak memberi uang bulanan tapi pada saat di surabaya dia mulai teraik dengan fashion jadi selain membeli makanan dia juga membeli sepatu dan baju. Tidak jarang informan mengetahui sendiri bahwa produk fashion yang pernah dikenakan oleh teman – teman sebayanya , dapat ia temukan pada saat mengunjungi took di beberapa mall di Surabaya<sup>6</sup>.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **4.1 Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kota Surabaya**

Aktivitas hedonisme sendiri mencangkup banyak hal, namun gaya hidup Hedonisme yang sering kita temui pada para mahasiswa rantau yang berada di Kota Surabaya adalah pergi ke mall dan nongkrong dicafe cafe , dimana yang kita ketahui, bahwa Surabaya memiliki lebih dari 10 bangunan pusat perbelanjaan atau yang sering kita sebut ‘mall’. Mall di Kota Surabaya sangat mudah diakses dan telah tersebar di setiap sudut kota ,tak tertinggal juga dengan café café modern kekinian yang digemari oleh anak muda. Mereka selalu menghabiskan waktu mereka ditempat seperti itu karena biasanya mahasiswa perantau di tempat asal tinggal mereka tidak memiliki akses ataupun memiliki akses yang sulit untuk menjangkau tempat hiburan seperti mall ,tempat karaoke dan hiburan yang lainnya maka dari itu, semenjak berada di Kota Surabaya mereka mencoba mengunjungi tempat yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya bahkan tempat yang tidak ada dikota asal para mahasiswa, namun ini juga merupakan cara para mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan Kota Surabaya.

##### **4.2 Pembentukan Gaya Hidup Hedonisme Pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Kota Surabaya**

Sifat pribadi dari seorang mahasiswa rantau yang cenderung sering menghambur hamburkan uang hanya untuk bersenang senang tanpa tujuan pasti, secara tidak langsung itu merubah gaya hidup mahasiswa menjadi seorang hedonisme. Pada awalnya mereka para mahasiswa rantau terlihat murung dan sedih karena mereka jauh dari orang tua ,selain itu juga suasana tempat baru yang terasa asing karena tidak kenal daerah sekitar. Namun seiring berjalannya waktu ketika mereka mulai bisa beradaptasi di Kota Surabaya , mereka tidak lagi sedih dan mulai bisa membaaur karena mereka sudah menemukan sebuah kesenangan yang bisa membuat hidup mereka bahagia dan akan terus mencari kesenangan itu sampai mereka merasa puas. hal ini bisa menjadi dampak positif karena bisa menghilangkan stress akibat tugas yang menumpuk, namun banyak pula mahasiswa yang kecanduan dengan kegiatan hedonisme dan melakukan kegiatan negatif . menurut collis gem (1993) hedonisme adalah sebuah pengertian dari doktrin yang mengatakan bahwa kesenangan adalah hal yang sangat penting dari hidup. Namun nyatanya banyak sekali kejadian negatif yang sering terjadi di lingkup sosial hedonisme ini salah satu contohnya adalah konsumsi minum minuman beralkohol dan pergi ketempat tempat hiburan malam, tentu menghamburkan banyak sekali uang untuk hal yang kurang yang berguna dalam hidup (yang dipikirkan hanya kesenangan saja).

Gaya hidup Hedonisme ini membuat para mahasiswa menjadi malas dan sering melakukan bolos kuliah karena mereka lebih mementingkan untuk memenuhi kesenangan yang ingin mereka lakukan. Hal hal tersebut akan sangat sulit dihindari karena sudah menjadi kebiasaan para mahasiswa. ketika mereka sudah terjatuh dan larut dalam kesenangan, akhirnya sangat sulit untuk menghilangkan perilaku hedonisme ini karena sudah menjadi kebiasaan sehari hari sehingga sulit untuk ditinggal. namun masih ada dampak positifnya yaitu melupakan stress dan menghilangkan rasa capek karena tugas sehari hari yang tiada henti dan juga bisa mengembalikan mood agar bisa fresh keesokan harinya jadi kesimpulannya hedonisme bisa menjadi dampak positif jika bisa mengatasinya dengan baik namun bisa berubah menjadi dampak buruk jika hedonisme tidak disikapi dengan baik.

Kegiatan nongkrong bukanlah kegiatan istimewa serta sering kita temukan dalam kehidupan setiap remaja, namun terdapat perbedaan bagi mahasiswa hedonis. Bagi Mahasiswa masa kini, pemilihan tempat nongkrong yang instagramable serta fancy lebih dipilih sebagian remaja. Meskipun terlihat banyak perbedaan dari segi harga namun mereka tidak segan untuk mengeluarkan uang hanya untuk terlihat mewah. Dilihat dari pemilihan tempat nongkrong tersebut telah menunjukkan bahwa sikap hedonisme telah kental pada sebagian besar remaja di Indonesia.

Selain pemilihan tempat nongkrong, hal lain yang menjadi ciri khas sikap hedonisme di kalangan mahasiswa yakni pemilihan baju dan juga outfit. Banyak dari sebagian orang kini menganggap bahwa pakaian bukan hanya sekedar berfungsi sebagai penutup diri, namun juga sebagai penanda kelas sosial bagi suatu orang. Mahasiswa masa kini lebih menyukai barang mewah dan juga branded. Bagi mereka yang memiliki sifat hedonis, dengan harga yang tinggi serta brand yang dipakai akan menunjukkan status sosial mereka yang didapatkan nantinya. Untuk mendapatkan barang-barang branded, mereka rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Meskipun demikian tidak akan menjadi kendala bagi mereka, karena mereka berprinsip lebih baik mengeluarkan uang yang lebih banyak dibandingkan menurunkan status sosial mereka dengan membeli barang yang tidak branded.

### 4.3 Aspek Pembentukan Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Salomon (2015) hedonisme adalah sebuah gaya hidup kebiasaan orang yang individu yang artinya dia Cuma menghabiskan waktunya hanya untuk bersenang senang dengan teman dan selalu ingin menjadi pusat perhatian di sekitar lingkungan lalu aspek pembentukan gaya hidup hedonisme ini merupakan sebuah cara seseorang untuk selalu menggunakan waktunya keluar rumah lebih banyak dalam melakukan belanja berpegiان berbelanja kegiatan sosial dan hiburan .

### 4.4 Faktor Gaya Hidup Hedonisme

Pada dasarnya perubahan gaya hidup hedonisme dibagi menjadi 2 faktor. Yang pertama tentunya faktor yang berasal dari dalam (faktor internal) dan yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal).

#### a. Faktor Internal

##### 1. sikap

Pada poin sikap dapat disimpulkan, Informan beranggapan bahwa hedonisme merupakan hal yang negative. Karena menurut para informan , sikap hedonisme dianggap terlalu boros . Meskipun 2 dari 3 informan juga masih merasa dirinya berperilaku hedonisme saat berada di kota Surabaya.

##### 2. pengalaman dan pengamatan

Dapat diketahui bahwa pengalaman pribadi seseorang di masa lalu juga dapat menentukan perilakunya di masa kini dan juga masa yang akan datang. Seperti contohnya AJ yang berasal dari Situbondo, saat di Situbondo ia sudah memiliki perilaku hedonisme dan tentunya saat ke Surabaya perilaku itu masih tetap ada , yang membedakan adalah biaya hidup di situbondo memang relative lebih murah dari pada di Kota Surabaya.

##### 3. kepribadian

Pada dasarnya ketiga informan ini memiliki relasi pergaulan tersendiri dan juga berbeda beda. Dari segi finansial ketiga informan ini memiliki finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya. AR dan AJ meskipun memiliki perilaku hedonisme tetapi mereka juga membatasi

pengeluaran mereka saat sudah merasa sudah terlalu berlebihan. sedangkan FN tidak memiliki perilaku hedonisme dan hanya menghabiskan uangnya untuk kebutuhan makan dan kuliahnya.

#### 4. konsep diri

Berdasarkan hasil wawancara , ketiga informan ini memiliki konsep diri yang positif. Karena , salah satu dari informan yaitu AR merasa bahwa perilaku hedonism ini juga muncul disebabkan oleh arus pertemanan , dimana AR tidak bisa mengontrol diri saat bergaul dengan temannya hingga terbentuk perilaku Hedonisme .

#### 5. Motif

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara pada AR dan AJ selaku mahasiswa yang berperilaku hedonisme , mereka memiliki motif yang sama yaitu untuk kesenangan . Kedua informan ini mengaku Perilaku hedonism ini hanya untuk kesenangan dan kepuasan individu. Seperti halnya Ketika banyak tugas lalu mereka para mahasiswa membutuhkan inspirasi dan istirahat untuk sejenak melupakan tugas agar tidak stres. Maka mereka melampiaskan dengan jalan jalan, berbelanja, ngopi, dsb sehingga itu menjadi suatu kebiasaan dan menyebabkan gaya hidup mereka menjadi hedon.

### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal sendiri memiliki beberapa poin pendukung yaitu meliputi ; kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan . namun dalam gaya hidup hedonisme ini, factor pendukung yang paling besar adalah kelompok referensi ; Ketiga informan peneliti memiliki pertemanan yang berbeda. Namun FN dan AJ dalam satu kelompok pertemanan yang sama , sedangkan AR memiliki kelompok pertemanan yang berbeda. FN dan AJ dapat dikatakan saling ketergantungan, karena saat kuliah juga mereka selalu bersama dengan teman satu kelompoknya yang lain juga. FN sebenarnya tidak memiliki perilaku hedonisme , namun Ketika teman satu kelompoknya itu mengajak untuk menonton suatu film disalah satu mall disurabaya , tentu FN akan menerima ajakan itu karena mereka berteman. Maka kesimpulannya, dari kelompok referensi inilah perilaku hedonism bisa muncul jika kita tidak dapat menahan dan membatasi diri kita. Hal yang sama juga diutarakan pada AR, ia merasa dirinya terlalu hedon Ketika di Kota Surabaya, karena ia setiap minggu bisa menerima ajakan main 3-4 kali

### 4.5 Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Surabaya Di Kota Surabaya

Mahasiswa Baru yang merantau ke Kota Surabaya pasti merasakan adanya *culture shock* dari semua segi . Meskipun ketiga informan peneliti berasal dari Jawa Timur namun perbedaan bahasa saat datang ke Surabaya tentu akan dirasakan juga. Pertama mereka akan mengamati kondisi dan lingkungan sekitar , lalu mereka mencoba untuk membaur dengan sekitar hingga seiring berjalannya waktu mereka akan nyaman dan mulai bisa terbiasa dengan lingkungan padat Kota Surabaya. Ketiga informan juga merasa bahwa mereka bisa beradaptasi namun memang butuh waktu.

Berdasarkan hasil wawancara, FN mengaku bahwa di Surabaya ini lebih ramai dan padat dibandingkan di kabupaten lamongan Daerah asalnya. Di Kota Surabaya akses kemana mana pun juga sangat mudah , namun jalanan di Surabaya yang ramai membuat FN harus lebih berhati hati saat berkendara. Pada pernyataannya AR juga beranggapan yang sama, bahkan di daerah asal AR sangat minim kafe kafe dan akses mall sangat jauh maka dari itu AR jarang sekali menghabiskan waktu di kafe kafe , berbeda sekali Ketika AR sudah berada di Sutrabaya dimana kanan kiri sudah penuh dengan kafe dan mall.

### 4.6 Dampak Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme ini tentunya memiliki dampak negative , tak luput juga pada kalangan mahasiswa. Salah satu dampak yang paling realistis adalah dalam segi keuangan , saat seorang mahasiswa memiliki perilaku hedonisme makan ia akan lebih boros mengeluarkan uang untuk hal hal yang tidak penting karena lebih mementingkan kesenangan diri sendiri selain itu juga akan menghabiskan uang untuk barang barang yang tidak bermanfaat dan juga menyebabkan individu menjadi konsumtif . Ketika kita tidak bisa mengontrol diri dan terus boros lambat laun uang kita akan

menipis dan kita akan menyadarinya setelah kita merasakan bahwa kita telah kehabisan uang , terkadang jalan keluar yang di ambil adalah dengan berhutang . apabila kita terus berhutang dan menghabiskan uang hanya untuk bersenang senang , hidup kita akan semakin susah dan finansial tentunya tidak akan terkontrol dengan baik. Terutama bagi mahasiswa rantau yang diberi uang bulanan seharusnya tidak digunakan semata mata hanya untuk bersenang senang , karena kebutuhan perkuliahan tentunya sangat banyak .

#### **4.7 Persepsi Mahasiswa Tentang Gaya Hidup Hedonism**

Gaya hidup hedonisme memang tidak baik dan berdampak negative bagi individu itu sendiri. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua orang menyadari bahwa dirinya memiliki perilaku Hedonisme karena mereka merasa memiliki finansial yang berkecukupan. Berdasarkan hasil wawancara pada AR, ia merasa bahwa dirinya memiliki perilaku hedon, namun kesadaran ini juga timbul saat AR merasa sudah terlalu boros Maka sebagai mahasiswa rantau harus bisa mengatur keuangan dan pengeluaran , bukan hanya untuk bersenang senang, kebutuhan seorang mahasiswa tentunya tidak sedikit dan tentunya harus menyiapkan dana darurat untuk kebutuhan kebutuhan yang tak terduga lainnya.

#### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil serta pembahasan pada penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa rantau di kota surabaya yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri dan motif. Faktor kedua yang mempengaruhi adalah faktor eksternal. Faktor eksternal sendiri memiliki beberapa poin pendukung yaitu meliputi ; kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan, namun dalam gaya hidup hedonisme ini, factor pendukung yang paling besar adalah kelompok. Dari kedua faktor tersebut, faktor paling mendukung dalam pengaruh gaya hidup hedonisme mahasiswa yakni faktor eksternal berupa kelompok referensi.
2. Dampak yang memengaruhi kehidupan hedonisme adalah lingkungan sekitar yang memiliki banyak sekali hiburan malam seperti tempat karaoke, mall dan lain lain yang membuat ekonomi mahasiswa perantau menjadi tidak seimbang, ini yang mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kriminal untuk mendapatkan uang dan menacari hiburan sepuas puasnya.
3. Pembentukan gaya hidup hedonisme dimulai dari mahasiswa yang sedang merantau ke Kota Surabaya, karena mahasiswa rantau merasa asing dengan tempat baru dan mereka berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dengan meniru kebiasaan sehari hari orang dilingkungan sekitar yang merupakan penduduk asli Kota Surabaya . Mulai dari hiburan malam. mengunjungi mall, nongkrong di kafe dan berbagai tempat hiburan lainnya, hanya untuk menghilangkan rasa rindu dengan rumah dan melupakan beban tugas mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Indrastuti, Dwi. Studi Deskriptif Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Asal Ntt Di Yogyakarta. *Repository Universitas Sanata Dharma*.
2. Gusti Aji, G. STRATEGI REBRANDING TRIMURTI SENIOR HIGH SCHOOL DALAM MENINGKATKAN CITRA SEKOLAH MODERN Nawang Iman Santosa. *The commercium jurnal ilmu komunikasi* (2022).
3. Listyo Guritno, A. *ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA RANTAU DALAM DUNIA HIBURAN MALAM (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam di Kota Surabaya)*. Universitas Airlangga Repository.
4. Galuh Indrajayani, G. & Mutiah. Digital Campaign Humas Pemerintah Kota melalui Branding 'Bangga Surabaya' dalam Membentuk Citra Positif. *The commercium jurnal ilmu komunikasi* (2019).
5. Wulan Azizah, R. & Gusti Aji, G. KONSEP DIRI GENERASI MILENIAL PELAKU MINIMALISM LIFESTYLE. *The commercium jurnal ilmu komunikasi* (2022).
6. Dante, A. PROSES TERBENTUKNYA PERILAKU KONSUMTIF REMAJA PEREMPUAN DENGAN POLA PIKIR ORIENTASI PADA BRAND ( BRAND MINDED ) PADA PRODUK FASHION. *The commercium jurnal ilmu komunikasi* (2019).